

ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM PRESFEKTIF HADIS

Syawal Kurnia Putra¹, Erwin Hafid², and Arifuddin Ahmad³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail; syawalp1@gmail.com erwin.hafid@uin-alauddin.ac.id arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis prinsip-prinsip etika berkomunikasi yang dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi. Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sumber data melalui jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan etika berkomunikasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif interaktif menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan Dalam berbicara hendaknya menggunakan kata-kata yang baik dan santun; berbicara secara efektif dan efisien agar tidak banyak menyita waktu; berbicara berdasarkan fakta dan realita dan menjauhi sifat dusta; ketika berbicara mempersilahkan orang yang usianya lebih tua dan lebih tinggi pemahaman serta keilmuannya; tidak berbicara yang menyakiti dan menyudutkan orang lain; menjauhi perdebatan agar terhindar dari masalah; komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada komunikan harus bersifat positif dan bermanfaat dan sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.

Kata kunci: *Etika berkomunikasi, Hadis dan Al-Qur'an, perspektif,*

Abstract

The purpose of this study is to describe and analyze the ethical principles of communication described in the hadiths of the Prophet. This research is library research using qualitative descriptive methods, data sources are through journals, books related to communication ethics. Data analysis used interactive qualitative analysis according to Miles and Huberman. The results of the study show that in speaking you should use good and polite words; speak effectively and efficiently so as not to take up much time; speak based on facts and reality and stay away from lies; when speaking, invite people who are older and have a higher level of understanding and knowledge; not speak that hurts and puts other people in a corner; stay away from debates in order to avoid problems; Communication that is carried out to convey information or messages to the communicant must be positive and useful and in accordance with what has been exemplified by the Prophet.

Keywords: *Communication ethics, Hadith and Al-Qur'an, perspective.*

Pendahuluan

Pembahasan terhadap hadis tampaknya Komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia dan dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Dahlan, 2014). Tentu terdapat perbedaan antara manusia yang terlatih untuk berkomunikasi dan manusia yang tertutup sehingga sulit untuk membangun interaksi dengan individu lain. Seseorang yang aktif dalam komunikasi dan interaksi dengan sesama tentu tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Seseorang yang

senantiasa pasif dan enggan untuk berkomunikasi dan berinteraksi maka akan dihadapkan dengan banyak kesulitan dalam kehidupannya. Kesulitan tersebut dikarenakan keterbatasannya dalam berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia sudah semestinya hidup bermasyarakat dan menjauhi sikap individual yang cenderung membentuk pribadi yang pasif. Dengan hidup bermasyarakat akan menuntut seseorang untuk berinteraksi sedikit demi sedikit sehingga terbentuk etika komunikasi yang baik.

Dalam berbagai hal umat Muslim hendaknya senantiasa mengikuti keteladanan Rasulullah Saw. karena beliau merupakan *uswatun hasanah* bagi semesta alam (Parina et al., 2021). Rasul merupakan bentuk kesempurnaan komunikasi vertikal dan horizontal (*hablu min Allah dan hablu min annas*) (Fuad, 2022). Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dengan nomor hadits: 5996, Rasulullah Saw., menyampaikan mengenai ucapan yang menjadi madarat. Hadis tersebut berbunyi:

طَلْحَةَ بْنِ عَيْسَى عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ حَازِمِ أَبِي ابْنِ حَدَّثَنِي حَمْرَةَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنِي
بِالْكَلِمَةِ لِيَتَكَلَّمَ الْعَبْدُ أَنْ يَقُولَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ سَمِيعِ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ التَّيْمِيِّ اللَّهُ عُبَيْدُ بْنُ
الْمَشْرِقِ بَيْنَ مِمَّا بَعْدَ النَّارِ فِي بِهَا يَرْلُ فِيهَا يَتَبَيَّنُ مَا

Terjemahnya: "Berdasarkan hadits diceritakan bahwa "Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur." (HR. Bukhari No: 5996) (Zulbadri, 2018).

Hadits tersebut menurut Ibnu Hajar adalah ungkapan peringatan agar menghindari tutur kata yang buruk, yang tidak penting untuk didengarkan atau bahkan dapat menyakiti perasaan seseorang (Yahya, 2014). Lisan yang terjaga dapat menjadi patokan seseorang berada dalam kebenaran atau kebathilan. Diantara hadits Rasul terdapat beberapa yang berkaitan dengan etika berkomunikasi, namun praktiknya dalam kehidupan sehari-hari masih sangat minim dan justru berbanding terbalik dengan hadits yang sudah Rasul berikan sebagai panutan mengenai etika berkomunikasi, masih banyak orang yang bertutur kata buruk, seringkali menyakiti hati dan perasaan seseorang dan lebih mengedepankan hawa nafsunya. Pentingnya penelitian ini untuk lebih mengetahui etika berkomunikasi dalam persepektif hadis khususnya di era saat ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini disebut kualitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang etika berkomunikasi dalam perspektif hadis (Sugiyono, 2020). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Sari, 2020), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan dalam membahas masalah pokok dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan. Sumber data (Sugiyono, 2017) dari penelitian ini yaitu berupa artikel, jurnal, buku yang berkenaan dengan etika berkomunikasi dalam perspektif Hadis dan Al-Qur'an, Data-data yang terkumpul pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif model analisis kualitatif interaktif menurut Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani dengan dasar kata tunggal ethos yang berarti pola pikir. Adapun dalam bentuk jamaknya adalah ta etha yang berarti adat atau kebiasaan. Secara istilah etika dapat diartikan sebagai aturan yang dapat diterapkan dan dipegang teguh oleh seseorang maupun kelompok masyarakat (Muhammad Mufid, 2018). Abudin Nata mengutip dari apa yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa etika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari baik buruknya tingkah laku seseorang yang terwujud dalam ucapan maupun perilaku (Nata, 2011). Dari uraian-uraian tersebut tentu dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai etika yang tidak akan pernah lepas dari aturan, tingkah laku, dan nilai-nilai yang dijunjung dalam hidup seorang individu maupun kelompok masyarakat.

Komunikasi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa lain yaitu "communicatio" dan perkataan sumbernya dari kata "communis" yang memiliki kesamaan dalam makna (Masduki, 2015). Adapun secara istilah komunikasi dikategorikan sebagai kata yang memiliki banyak makna/arti (Morissan, 2021). Definisi mengenai etika berkomunikasi yaitu sebuah aturan yang digunakan untuk mengungkapkan buah pemikiran dan perasaan seseorang secara sistematis, lemah lebut, efektif dan efisien, sehingga dapat diterima dengan baik oleh lawan bicaranya dan menghasilkan timbal balik (feedback) yang positif. Dalam hadits lain Rasulullah Saw., juga menegaskan mengenai diam menjadi hal yang lebih baik dari pada mengatakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Ditegaskan pula bahwa tutur kata yang senantiasa terjaga dengan baik merupakan ciri dari seseorang yang beriman. Hadits tersebut berbunyi:

اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ صَالِحِ أَبِي عَنْ حَصِينِ أَبِي عَنْ الْأَخْوَصِ أَبُو حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ قَتَيْبَةَ حَدَّثَنَا
فَلْيُكْرِمِ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ وَمَنْ جَارَهُ يُؤْذِ فَلَا الْآخِرَ وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ مَنْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى
لِيَصْنَعَتْ أَوْ حَيْرًا فَلْيَقُلْ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ وَمَنْ ضَيْفَهُ

Terjemahnya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari No: 5559) (Adanan, 2020).

Dalam hadits di atas dikatakan bahwa menjaga lisan dapat dilakukan melalui dua hal, pertama, berbicara dengan tutur kata yang baik, dan kedua, apabila tidak bisa berbicara baik maka lebih baik untuk diam. Pada kondisi tertentu diam memiliki keutamaan yang besar, tetapi jika dibandingkan dengan ucapan yang bermanfaat maka diam tidak lebih utama. Terdapat hadist Rasul yang menjamin orang yang senantiasa menjaga lisanya dengan baik kelak akan mendapatkan surga. Sebagaimana Rasulullah Saw., bersabda:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ سَمِعَ أَبَا حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ
مَا بَيْنَ رَجُلَيْهِ أَضْمَنَ لَهُ الْجَنَّةَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا

Terjemahnya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Bakr Al Muqaddami telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dia mendengar Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara jenggotnya (mulut) dan di antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku akan menjamin baginya surga". (HR. Bukhari No: 5993) (Adanan, 2020).

Dijelaskan oleh Ibnu Hajar bahwa "sesuatu yang ada di antara kedua tulang pipinya" yakni bibir, yang menjadi sumber keluarnya setiap perkataan baik maupun buruk. Seseorang yang mampu memelihara lisannya akan terhindar dari marabahaya selain dari akibat penglihatan dan pendengarannya (Asqolani, 1988). Selain itu, lisan yang terpelihara dengan baik mampu menjadi jaminan bagi seseorang menuju surga. Begitupun sebaliknya, seseorang yang tidak mampu memelihara lisannya dapat mengantarkannya menuju marabahaya yang menjerumuskan ke dalam lubang neraka.

Kajian Terhadap Hadis-hadis Etika Berkomunikasi

1. Hadis tentang berbicara menggunakan kalimat yang baik

اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ قَالَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ صَلَاحِ أَبِي عَنْ حَصِينِ أَبِي عَنْ الْأَخْوَصِ أَبُو حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ قَتَيْبَةَ حَدَّثَنَا
قَالِيكُمْ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ وَمَنْ جَارَةٌ يُؤْذِ فَلَا الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ مَنْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى
بِصَنَمَتْ أَوْ خَيْرًا فَلْيَقُلْ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ وَمَنْ ضَيْفَهُ

Terjemahnya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari No: 5559) (Adanan, 2020).

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa perlakuan baik yang diberikan kepada orang lain berupa tutur kata yang baik, atau menjada lisan dari perkataan yang dapat menyinggung dan menyakati orang lain merupakan salah satu bentuk keimanan dan penghambaan kita kepada Allah (Aisyah & Abdurrahman, 2022). Pada akhir uraian hadits tersebut Rasul menghimbau kepada seluruh umat untuk senantiasa memelihara lisannya dari perkataan buruk yang dapat menimbulkan madarat, karena lisan yang baik adalah lisan yang digunakan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah, memberi informasi yang bermanfaat bagi orang lain, dan lisan yang diam apabila tidak dapat digunakan untuk kebaikan.

Lidah diciptakan Allah SWT hanya untuk hal yang baik-baik saja, seperti zikir mengingat-Nya, membaca kitab suci-Nya, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, berdakwah dan saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran. Sungguh tidak pantas jika lidah yang diciptakan dengan tujuan kebaikan digunakan untuk mengucap hal-hal yang kotor dan keji (Wahidul Anam et al., 2020).

Terdapat sebuah keterangan jika seseorang menginginkan pembicaraannya selamat dari ketergelinciran dan kecacatan menurut Abu al-Hasan Ali al-Mawardi. Di antaranya, pembicaraan harus mengarah kepada manusia dalam hal mengajak ketaqwaan, berbicara yang tepat sesuai pada tempatnya, berbicara seperlunya dan memilah kata-kata yang akan diucapkan (Bahroni,

2018).nJika salah satu atau semua syarat di atas tidak terpenuhi, maka tidak dianjurkan untuk berbicara atau lebih baik diam.

Mengenai hadis perintah berkata yang baik ini Ibnu Hajar menjelaskan, termasuk kebaikan adalah semua perkataan yang diperlukan, baik fardu maupun sunnah. Maka selain dari itu yang termasuk perkataan buruk, manusia diperintahkan untuk diam agar tidak terjerumus kepada keburukan. Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa manusia yang masih memiliki iman di hatinya akan memiliki sifat kasih sayang kepada makhluk ciptaan Allah. Hal ini dibuktikan dengan senantiasa mengucapkan perkataan yang baik dan penuh manfaat serta meninggalkan perkataan yang buruk dan menimbulkan mudarat (Asqolani, 1988).

2. Hadis tentang berbicara dengan efektif dan efisien

التَّقِيُّ اللَّهِ عِنْدَ بَنِ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا سَوْفَةَ بِنِ مُحَمَّدٍ عَنِ الْفَزَارِيِّ مَعَاوِيَةَ بِنِ مَرْوَانَ حَدَّثَنَا عَمْرُ أَبِي ابْنِ حَدَّثَنَا
يَقُولُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ سَمِعْتُ فَإِنِّي بَعْدُ أَمَا عَلَيْكَ سَلَامٌ مَعَاوِيَةَ إِلَى الْمُغِيرَةَ كَتَبَ قَالَ وَرَادٍ عَنْ
وَكَثْرَةَ وَقَالَ قِيلَ ثَلَاثٌ عَنْ وَنَهَى وَهَاتِ وَلَا الْبَنَاتِ وَوَأَدَّ الْوَالِدِ حَقَّ ثَلَاثٍ عَنْ وَنَهَى ثَلَاثًا حَرَّمَ اللَّهُ إِنَّ
الْمَالِ وَإِصْاحَةَ السُّؤَالِ

Terjemahnya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mengharamkan tiga perkara dan melarang dari tiga perkara; Allah mengharamkan durhaka terhadap orang tua, mengubur anak perempuan hidup-hidup dan tidak mau memberi. Dan Allah melarang dari tiga perkara; mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya dan menysia-nyiakkan harta." (HR. Muslim No: 3239) (Bisri, 1994).

Pada redaksi hadis di atas disebutkan, *kariha lakum qīla wa qāla wa katsra al-su`āl* (Allah membenci kalian dari qīla wa qāla dan banyak bertanya). Ibnu Hajar menjelaskan, qīla wa qāla diartikan sebagai memperbanyak perkataan yang tidak berguna, sedangkan banyak bertanya maksudnya adalah mendesak dalam bertanya dan menanyakan hal yang tidak penting (Asqolani, 1988). Hal inilah yang menjadikan hadis di atas sebagai salah satu tuntunan dalam berkomunikasi, yakni keharusan berbicara dengan efektif dan efisien, bahwa berbicara hendaknya seperlunya saja, tidak mengatakan hal yang tidak bermanfaat dan tidak pula banyak menanyakan hal yang tidak penting

Jika memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an, maka akan ditemukan sebuah ayat yang mendukung pernyataan hadis untuk bicara seperlunya dan yang bermanfaat saja. Hal ini tercermin dalam al-Qur'an surat al-Mukminūn ayat 1-3. Salah satu ciri dari orang yang beriman sebagaimana dijelaskan oleh ayat tersebut adalah menjauhkan diri dari *al-laghwu*. Menurut Kamus Arab-Indonesia (Munawwir, 1984) karangan Mahmud Yunus, *al-laghwu* adalah sesuatu yang tiada berguna. Perkataan maupun perbuatan yang tidak berguna juga termasuk kategori *al-laghwu*. Maka menurut ayat tersebut, semua yang tidak wajar dan tidak bermanfaat hendaknya ditinggalkan walau ia tidak haram (Iqbal, 2010). Hal ini sama halnya dengan kandungan hadis yang diteliti. Bahwa melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, termasuk di dalamnya perkataan yang sia-sia dan banyak bertanya atas hal yang tidak penting merupakan hal yang harus di jauhi dan ditinggalkan.

3. Hadis tentang berbicara jujur dan tidak dusta

اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ قَالَ مَسْعُودُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُعَاوِيَةَ أَبِي حَدَّثَنَا هَذَا حَدَّثَنَا
الرَّجُلُ يَزَالُ وَمَا الْحَبَّةُ إِلَى يَهْدِي الْبِرَّ وَإِنَّ الْبِرَّ إِلَى يَهْدِي الصِّدْقَ فَإِنَّ الصِّدْقَ عَلَيْكُمْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى
الْفُجُورَ وَإِنَّ الْفُجُورَ إِلَى يَهْدِي الْكُذْبَ فَإِنَّ الْكُذْبَ وَإِيَّاكُمْ صِدْقًا اللَّهُ عِنْدَ يَكْتَبُ حَتَّى الصِّدْقَ وَيَتَحَرَّى بِصِدْقٍ
بُكَرٍ أَبِي عَنْ النَّبِابِ وَفِي كَذَابًا اللَّهُ عِنْدَ يَكْتَبُ حَتَّى الْكُذْبَ وَيَتَحَرَّى بِكَذِبِ الْعَبْدُ يَزَالُ وَمَا النَّارُ إِلَى يَهْدِي
صَحِيحٌ حَسَنٌ حَدِيثٌ أَهْدَى أَبُو قَالَ عُمَرُ وَابْنُ الشَّيْخِ بْنِ اللَّهِ وَعَبْدُ وَعُمَرُ الصِّدْقِ

Terjemahnya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran itu akan membawa pada kebaikan, sedangkan kebaikan akan membawa kepada surga. Tidaklah seorang bersikap jujur dan selalu berbuat jujur hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hendaklah kalian menjauhi sikap dusta, karena kedustaan itu akan membawa pada kekejian, sedangkan kekejian akan membawa kepada neraka. Dan tidaklah seorang berbuat dusta dan selalu berdusta hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta." Terdapat hadits yang memiliki redaksi sama makna sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar, Abdullah bin Asy Syikhkhir dan Ibnu Umar. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits Hasan Shahih". (HR. Tirmidzi No: 1894) (Su'aidi, 2017).

Imam nawawi menjelaskan bahwa kejujuran dapat menuntun seseorang pada kebaikan dan dapat menjadi perantara bagi seseorang menuju surga. Sedangkan kebohongan dapat menuntun seseorang menuju keburukan, dosa, dan maksiat sehingga dapat mengantarkannya menuju neraka (An-Nawawi, 1967). Dusta adalah sifat madzmūmah dalam Islam yang harus di jauhi dan dihindari oleh setiap pribadi Muslim. Karena sifat ini senantiasa menunjukkan kepada kejahatan (Al-Manaf, 2021). Orang yang sudah terbiasa berbohong dan nyaman dengan kebohongannya akan terus-menerus melakukannya. Karena untuk menutupi sebuah kebohongan, manusia harus berbohong lagi dengan kebohongan yang lain. Pada hadis lain disebutkan bahwa dusta merupakan salah satu ciri orang yang munafik. Dan sudah tidak dipungkiri lagi bahwa munafik adalah sifat tercela yang harus di jauhi, karena balasan bagi pelakunya adalah ditempatkan di *al-darki al-asfali min al-nār* (kerak neraka).

4. Hadis tentang mendahulukan yang lebih tua dalam berbicara

لَأَنْصَارِ مَوْلَى يَسَارِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَحْيَى عَنْ زَيْدِ ابْنِ هُوَ حَمَلًا حَدَّثَنَا حَرْبِ بْنِ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا
حَبِيبِ أُنْيَا مَسْعُودِ بْنِ وَمُحَيِّصَةَ سَهْلِ بْنِ اللَّهِ عِبْدُ أَنْ حَدَّثَنَا أَنَّهُمَا حَتْمَةَ أَبِي بِنِ وَسَهْلِ حَدِيثِ بْنِ رَافِعِ عَنْ
لِي مَسْعُودِ ابْنَا وَمُحَيِّصَةَ وَحَوَّيَصَةَ سَهْلِ بْنِ الرَّحْمَنِ عِبْدُ فَجَاءَ سَهْلُ بْنُ اللَّهِ عِبْدُ فَقَتَلَ النَّحْلَ فِي فَتَقَرَّ قَا
النَّبِيِّ لَهُ فَقَالَ الْقَوْمُ أَصْغَرَ وَكَانَ الرَّحْمَنُ عِبْدُ فَبَدَأَ صَاحِبِهِمْ أَمْرٌ فِي فَتَكَلَّمُوا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى
النَّبِيِّ فَقَالَ صَاحِبِهِمْ أَمْرٌ فِي فَتَكَلَّمُوا الْأَكْبَرُ الْكَلَامَ لِيَلِي يَحْيَى قَالَ الْكَبْرُ كَثِيرٌ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى
رَةً لَمْ أَمْرٌ اللَّهُ رَسُولٌ يَا قَالُوا مِنْكُمْ حَمْسِينَ بِأَيْمَانِ صَاحِبِكُمْ قَالَ أَوْ فَتَبَلَّغْتُمْ أَسْتَجْفُونَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى
عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ قَوْمًا هُمْ كَفَّارٌ قَوْمٌ اللَّهُ رَسُولٌ يَا قَالُوا مِنْهُمْ حَمْسِينَ مَانِ أَيُّ فِي يَهُودٍ فَتَبَرَّكُمْ قَالَ
النَّبِيِّ قَالَ بِرَجُلَيْهَا فَكَضَيْتَنِي لَهُمْ مَرَبَدًا فَدَخَلْتُ الْإِبِلَ تِلْكَ مِنْ نَاقَةٍ فَادْرَكْتُ سَهْلًا قَالَ قَبِيلَهُ مِنْ وَسَلَّمَ
حَدَّثَنَا عَيْنَةَ ابْنِ وَقَالَ حَدِيثِ بْنِ رَافِعِ مَعَ قَالَ أَنَّهُ حَسِبْتُ يَحْيَى قَالَ سَهْلٍ عَنْ بَشِيرٍ عَنْ يَحْيَى حَدَّثَنِي
وَحَدَّثَنَا سَهْلٍ عَنْ بَشِيرٍ عَنْ يَحْيَى

Terjemahnya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang lebih tua, yang lebih tua." Yahya berkata; "Maksudnya hendaknya yang paling tua yang lebih dulu angkat bicara." Lalu mereka melaporkan mengenai perkara saudaranya, lantas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaknya lima puluh orang dari kalian bersumpah atas satu orang dari mereka (Yahudi), maka kalian berhak menuntut darah sahabatmu." Mereka berkata; "Perkara ini sama sekali belum pernah kami alami, bagaimana kami akan bersumpah?" beliau bersabda: "Jika demikian, orang-orang Yahudi telah terbebas dari tuduhanmu, dengan lima puluh orang dari mereka yang bersumpah." Mereka berkata; "Wahai Rasulullah, mereka adalah orang-orang kafir." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membayar diyat dari diri beliau sendiri kepada mereka." Sahal berkata; "Maka saya dapati seekor unta dari unta-unta tersebut, lalu saya masukkan ke kandang unta mereka, tiba-tiba saya di tendang oleh kaki unta itu." Laits berkata; Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Busyair dari Sahal. Yahya berkata; Aku mengira dia berkata bersama dengan Rafi' bin Khadij. Ibnu 'Uyainah berkata; Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Busyair dari Sahal saja. (HR. Bukhari No: 5677) (Marzuki, 2006).

Menurut Ibnu Hajar bahwa yang dimaksud tua adalah usianya. Selain itu, mempersilahkan berbicara terlebih dahulu kepada orang yang lebih tua usianya yaitu apabila orang tersebut memiliki keilmuan dan pemahaman yang lebih (alim), tetapi usia tidak menjamin seseorang sebagai alim karena banyak pula orang yang masih muda tetapi memiliki pemahaman dan keilmuan yang mumpuni. (Asqolani, 1988). Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa Rasul menegaskan untuk memprioritaskan orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan, juga memprioritaskan orang yang ilmunya lebih banyak sebagai bentuk takdzim.

5. Hadis tentang larangan mencaci, mencela, dan berkata keji

صَلَّى اللهُ رَسُولٌ لَمْ يَكُنْ لَمْ قَالَ أَنَسٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ هِلَالٍ حَدَّثَنَا سَلِيمَانَ بْنِ قَلْبِخٍ حَدَّثَنَا سِنَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَبِيئَةُ تَرَبُّ لَهَ مَا الْمَغْتَبَةِ جُنْدٌ يَقُولُ كَانَ سَبَابًا وَلَا لَعْنًا وَلَا فَاحِشًا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ

Terjemahnya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berkata keji, melaknat dan mencela, apabila beliau hendak mencela, maka beliau akan berkata: "Mengapa dahinya berdebu (dengan bahasa sindiran)." (HR. Bukhari No: 5586).

Diantar sifat tak terpuji yang mesti dihindari seorang muslim meliputi mencela, mencaci, dan berkata kotor, karena muslim telah memiliki pedoman yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan (Abdul Hafiz Mat Tuah et al., 2012). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi adalah:

عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ سَابِقِ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا الْبَصْرِيُّ الْأَزْدِيُّ يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا الْفَاحِشِ وَلَا اللَّعَانِ وَلَا بِالطَّعَانِ الْمُؤْمِنِ لَيْسَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُولٌ قَالَ قَالَ اللهُ عَبْدٌ عَنْ عِلْقَمَةَ لَوْجِهِ هَذَا غَيْرَ مِنَ اللهِ عَبْدٌ عَنْ رُوَيْ وَقَدْ يَبْغُرُ حَسَنٌ حَدِيثٌ هَذَا جَيْسَى أَبُو قَالَ الْبَيْهَقِيُّ وَلَا

Terjemahnya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah termasuk hamba yang mukmin, yaitu mereka yang selalu mengungkap aib, melaknat, berperangai buruk dan suka menyakiti." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih gharib. Dan telah diriwayatkan pula dari Abdullah selain jalur ini. (HR. Tirmidzi No: 1900) (Su'aidi, 2017).

Dijelaskan oleh Al-Mubarakfuri bahwa *Laisa al-mukmin* merupakan keterangan yang menjelaskan mengenai ketidaksempurnaan iman seorang hamba (Irawati I, Firman R, 2021). Maka, menurut hadis tersebut keimanan seseorang dapat dilihat kualitasnya atau kesempurnaannya dari perlakuan dan ucapan seorang muslim. Uraian di atas menjelaskan mengenai keharusan menggunakan lisan dengan baik, dan menghindari setiap bentuk keburukan seperti membicarakan aib orang lain. Dengan demikian, segala yang kita ucapkan akan menjadi kebaikan dan hal terpuji sehingga memberikan kenyamanan dalam hidup sosial bermasyarakat (Abdul Hafiz Mat Tuah et al., 2012).

6. Hadis tentang menjauhi perdebatan dengan lawan bicara

رَوَدَانَ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ قَدِيكٍ أَبِي ابْنِ حَدَّثَنَا قَالَ إِسْحَقُ بْنُ وَهَارُونَ الدِّمَشْقِيُّ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الرَّحْمَنِ عَبْدُ حَدَّثَنَا فِي قَصْرِ لَهُ بَنِي بَاطِلٌ وَهُوَ الْكُذِبُ تَرَكَ مَنْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ غَلَاهَا فِي لَهُ بَنِي خَلْفَةَ حَسَنٌ وَمَنْ وَسَطِهَا فِي لَهُ بَنِي مُحِقٌّ وَهُوَ الْمِرَاءُ تَرَكَ وَمَنْ الْجَنَّةِ رَبِضِ

Terjemahnya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meninggalkan dusta, sementara dia bathil, maka akan dibangun baginya istana di tepian surga. Barangsiapa meninggalkan debat meskipun ia benar, maka akan dibangun baginya istana di tengah surga. Barangsiapa memperbaiki akhlaknya maka baginya akan dibangun istana di surga yang paling tinggi." (HR. Ibnu Majah No: 50) (Siregar, 2019).

Al-Mubarakfuri menjelaskan mengenai redaksi hadis di atas bahwa seseorang yang senantiasa jujur maka Allah akan membangun istana untuknya di dekat surga, adapun bagi orang yang meninggalkan debat sekalipun ia benar maka Allah akan membangun istana untuknya di tengah surga. Hal tersebut menunjukkan bahwa meninggalkan debat meskipun dalam perkara yang benar akan lebih utama dari sekedar jujur saja. Tidak sedikit orang yang berdebat dengan berkata bohong, hal tersebut dilakukan untuk menghalalkan segala cara sekalipun dengan memanipulasi data dan fakta agar terlihat menjadi sebuah kebenaran (Irawati I, Firman R, 2021).

Berdasarkan redaksi hadits di atas dapat diketahui bahwa lisan merupakan sumber komunikasi yang mesti dijaga dan dipelihara dengan baik agar terhindar dari macam-macam keburukan salah satunya adalah debat. Oleh karena itu, akan lebih utama apabila hal tersebut dihindari dan dijaui.

7. Hadis larangan mengumpat dan Ghibah

بْنِ سَعِيدٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عِيَّاشِ بْنِ بَكْرٍ أَبُو حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ الْأَسْوَدِ حَدَّثَنَا شَيْبَةَ أَبِي بْنِ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا مَنْ مِنْ مَعْشَرَ يَا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ الْأَسْلَمِيُّ بَرَزَةَ أَبِي عَنْ جَرِيحِ بْنِ اللَّهِ عَيْدِ اللَّهُ يَتَّبِعُ عَوْرَاتِهِمْ اتَّبَعُ مَنْ فَإِنَّهُ عَوْرَاتِهِمْ تَتَّبِعُوا وَلَا الْمُسْلِمِينَ تَعْتَابُوا لَا قَلْبَهُ الْإِيمَانُ يَدْخُلُ وَلَمْ يَلْسَانِهِ يَبِيَّتِهِ فِي يَفْضَحُهُ عَوْرَتَهُ اللَّهُ يَتَّبِعُ وَمَنْ عَوْرَتَهُ

Terjemahnya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya namun keimanannya belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian

mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya. Sebab siapa saja yang mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencari-cari kesalahannya. Maka siapa saja yang Allah telah mencari-cari kesalahannya, Allah tetap akan menampakkan kesalahannya meskipun ia ada di dalam rumahnya." (HR. Abu Dawud No: 4236) (Amin et al., 2019).

Dijelaskan oleh Abu Tayyib mengenai potongan hadis

المُسْلِمِينَ تَغْتَابُوا لَا قَلْبَةَ الْإِيمَانِ يَدْخُلُ وَلَمْ يَلْسَاتِهِ آمَنَ مَنْ مَغْتَابَ يَا

Banyak orang mengaku muslim dan tetapi keimanan dalam hatinya belum mencerminkan keimanan sebenarnya, karena masih banyak orang-orang muslim membicarakan keburukan saudaranya sesama muslim yang diistilahkan dengan “memakan daging saudaranya sendiri”. Oleh karena itu, sudah seharusnya menjaga lisan dan hati dari perbuatan menggunjing dan mencari-cari kesalahan dan aib orang lain (Achmad Johansyah, 2019). Pada redaksi “*janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya*”. Menggunjing atau mencari-cari kesalahan orang lain merupakan hal yang tidak terpuji, karena akan disibukkan dengan urusan orang lain tetapi lupa untuk bercermin diri dan melalaikan kewajiban untuk selalu bermuhasabah diri. Sibuk kesana kemari mencari tau aib yang ada pada diri orang lain, padahal aib sendiri menggunung. Sadar dengan setiap kesalahan yang orang lain lakukakan tetapi tidak sadar dengan apa yang diperbuat diri sendiri, sungguh amat tercela perilaku seperti ini.

Dalam berkomunikasi berdasarkan uraian hadits hendaknya umat islam senantiasa menjauhkan diri dari ghibah. Komunikasi yang dibangun oleh komunikator dan komunikan harus berisikan message (pesan) yang positif dan jauh dari nilai-nilai gunjing dan fitnah. Dengan begitu, komunikasi yang terjalin antara komunikator dan komunikan akan menjadi bermanfaat dan membawa dampak baik kepada dua belah pihak

SIMPULAN

Dari beberapa hadits yang ditemukan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam berkomunikasi juga harus didasari dengan etika yang menjadi atura-aturan dalam berbicara yang baik, sopan, dan dapat diterima oleh lawan bicara. Dengan berlandaskan hadis-hadis tersebut sebagai teladan, niscaya akan terealisasi dengan terciptanya komunikasi yang efektif, efisien, bermanfaat dan sesuai dengan apa yang sudah Rasul contohkan. Dalam berbicara hendaknya menggunakan kata-kata yang baik dan santun; berbicara secara efektif dan efisien agar tidak banyak menyita waktu; berbicara berdasarkan fakta dan realita dan menjauhi sifat dusta; ketika berbicara mempersilahkan orang yang usianya lebih tua dan lebih tinggi pemahaman serta keilmuannya; tidak berbicara yang menyakiti dan menyudutkan orang lain; menjauhi perdebatan agar terhindar dari masalah; komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada komunikan harus bersifat positif dan bermanfaat

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hafiz Mat Tuah, Zakaria Stapa, & Ahmad Munawar Ismail. (2012). Memperkasakan Jati Diri Melayu Muslim Menerusi Pendidikan Islam Dalam Pengajaran Akhlak. *Jurnal Hadhari, Special Edition*.

Achmad Johansyah. (2019). Menjaga lisan Hadis musnad ahmad ibn hanbal. *Skripsi Uin Sunan Ampel*.

- Adanan, A. bakar. (2020). Kitab Shahih Al-Bukhari. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(2).
- Aisyah, I. A. P., & Abdurrahman, M. S. (2022). TSULATSIYAT BUKHARI; Metode Takhrij dan Karakteristiknya dalam Sanad Shahih al-Bukhari. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.51>
- Al-Manaf, Y. (2021). Pembinaan Keislaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan Persfektif Ahmad Hatta, Abas Mansur Tamam, Ahmad Syahrul Alim. *Rayah Al-Islam*, 5(02). <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.499>
- Amin, M., Dakwah, F., Komunikasi, I., & Padangsidipuan, I. (2019). Studi Kitab Hadis Telaah terhadap Manhaj Kitab Sunan Abu Dawud. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.
- An-Nawawi, I. (1967). Syarah Shahih Muslim. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Asqolani, A. bin H. (1988). Fathu al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhori. In 5.
- Bahroni, M. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3).
- Bisri, A. (1994). Tarjamah Shahih Muslim. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Dahlan, Muh. S. (2014). Etika Komunikasi Dalam Al-Quran dan Hadis. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1).
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin, March*.
- Fuad, M. N. (2022). Studi Surah al - Kahfi tentang Materi dan Metode Dakwah dalam Kisah Ashâbul Kahfi dalam Kitab al-Tafsîr al-Munîr. *An-Nida'*, 10(2).
- Iqbal, M. (2010). Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab. *TSAQAFAH*, 6(2). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>
- Irawati I, Firman R, D. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Taklim*, 19(1).
- Marzuki, M. (2006). Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim. *HUMANIKA*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v6i1.3809>
- Masduki, A. (2015). Al-Qur'an dan Budaya Komunikasi dalam Musyawarah: Telaah Surah Ali Imron 159 dalam Pandangan Mufassir. *CHANNEL Jurnal Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.12928/channel.v3i2.3273>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan). In *Penerbit Universitas Indonesia*.
- Morissan. (2021). Teori Komunikasi Individu Hingga Massa Ed Revisi. In *Prenada Media*.
- Muhammad Mufid. (2018). Etika dan Filsafat Komunikasi. *Depok : Prenadamedia Group*.
- Munawwir, A. W. (1984). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. *Pustaka Progressif*.
- Nata, A. (2011). Akhlak Tasawuf. In *Rajawali Press*.
- Parina, P., Handrianto, B., & Al Hamat, A. (2021). Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspertif Abdullah Nasih Ulwan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4017>
- Prof.Dr.Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin (Issue March)*.

- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research). *Jurnal Penelitian Bidang IPA*, 6(1).
- Siregar, N. (2019). KITAB SUNAN IBN M Ā JAH (Biografi, Sistematis, dan Penilaian Ulama) Nurkhalijah Siregar. *Hikmah*, 16(64).
- Su'aidi, H. (2017). Mengenal Kitab Sunan Al-Tirmidzi (Kitab Hadits Hasan). *Religia*, 13(1). <https://doi.org/10.28918/religia.v13i1.178>
- Sugiyono, 2015: 187. (2017). sumber data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Wahidul Anam, Ghazali, Y., Azizah, I. N., & Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Metode Dasar Penelitian Hadis. *Tesis*, 5(3).
- Yahya, A. (2014). Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab Fath al-Bari Karya Ibn Hajar Al-'Asqalani). *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.23>
- Zulbadri, Z. (2018). Al-Shidq Dalam Komunikasi Perspektif Al-Qur`An. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1). <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.240>